

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Organisasi di sebuah Pondok Pesantren adalah tombak berjalannya seluruh kegiatan di Pondok Pesantren tersebut, karena merekalah pemimpin yang meggerakkan seluruh kebijakan serta program kerja guna mendidik karakter santri lainnya. Sehingga, dibutuhkan pelaku organisasi yang memiliki perilaku kepemimpinan yang efektif. Gibson, Ivancevich, dan Donnelly memaparkan sifat-sifat yang dapat membentuk kepemimpinan yang efektif, sifat-sifat kepemimpinan yang efektif terbagi menjadi tiga dimensi, yang pertama adalah kepribadian yang memiliki indicator tingkat semangat, percaya diri, mampu menahan stress, kedewasaan emosi, integritas, ekstrivesi, yang kedua adalah motivasi yang memiliki indicator orientasi kekuasaan persosialisasi, mampu menyeimbangkan prestasi akademik dan organisasi dan tidak membutuhkan validasi dari orang lain ketika sedang menjalankan tugas, lalu yang ketiga adalah keterampilan yang memiliki indikator mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki kecerdasan kognitif dan teknis, dan konseptual (Khaudli et al., 2017). Namun, kenyataannya banyak ditemukan perilaku organisasi yang tidak sesuai dengan sifat-sifat kepemimpinan efektif tersebut yaitu terdapat beberapa anggota organisasi yang melakukan pelanggaran, seperti bertemu dengan santri pondok putra/I, melakukan penjangkuan tidak sesuai dengan jamnya, izin dengan alasan yang berbohong. Belum diketahui secara jelas penyebab para anggota organisasi tidak memiliki perilaku organisasi yang sesuai dengan standart serta kebijakan organisasi.

Dalam penelitian ini saya ingin meneliti hal-hal mengenai perilaku organisasi dengan menggunakan variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Alasan saya memilih dua variabel tersebut, karena sebagai anak yang tinggal di pondok pesantren dengan berbagai macam latar belakang budaya tentu memiliki beragam emosional, dan sebenarnya sejak para santri masuk kedalam pondok pesantren ia sudah dituntut untuk memiliki kecerdasan untuk mengelola emosinya secara mandiri, karena ia sudah harus tinggal jauh dari orang tua serta keluarganya, maka ia harus belajar untuk merawat dirinya baik secara fisik dan psikis secara mandiri.

Kecerdasan emosional seorang individual santri ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kesehariannya dalam menjalankan aktivitas di pondok pesantren, baik kegiatan akademik maupun organisasi. Tetapi, kecerdasan spiritual adalah bagaimana seorang manusia memiliki hubungan yang baik dengan tuhanNya serta mampu menjadikan penderitaan-penderitaan yang ia alami menjadi sebuah motivasi pembelajaran agar kehidupan yang ia jalankan menjadi lebih bermakna dan lebih baik. Hal ini selaras seperti apa yang disampaikan oleh Zohar dan Marshall (Rahmawati, 2016) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pada manusia yang mampu mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan guna menilai bahwasannya tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sebagai seorang siswa sekaligus santri yang tinggal serta bersekolah di lingkungan pondok pesantren yang kegiatan hariannya di isi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, berpeluang untuk memiliki kecerdasan

spiritual lebih tinggi dibanding siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren. Maka dari itu, kecerdasan spiritual adalah variabel tepat dalam penelitian ini.

Kecerdasan emosional atau biasa juga disebut dengan “EQ” memiliki definisi sebagaimana yang dijelaskan oleh Salovey dan Mayer (Yap et al., 2020) adalah himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemandirian memantau perasaan social yang melibatkan kemampuan orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Goleman (Rachman, 2018) terdapat beberapa ahli yang mengklasifikasikan kecerdasan emosi meski pada akhirnya tidak semua menyetujuinya. Berikut adalah klasifikasinya. *Pertama*, amarah: dengan uraian yakni; beringas, mengamuk, benci, marah besar, kesal, jengkel, kebencian, tersinggung, rasa pahit, bermusuhan, tindak kekerasan. *Kedua*, rasa sedih dengan uraian; muram, suram melankolis, merasa kasihan dengan diri sendiri, merasa sendiri, penolakan, menyerah, dan sangat depresi. *Ketiga*, rasa tidak berani dengan uraian: merasa khawatir, tidak percaya diri, berhati-hati, tidak tenang, takut akan suatu hal. *Keempat*, rasa nikat, dengan uraian: merasa senang, berhasil, tertawa, mampu mengapresiasi diri, takjub akan suatu hal, mampu menghibur. *Kelima*, rasa cinta, dengan uraian: merasa memiliki, hati yang luas, kepercayaan diri, menyayangi, mampu menghormati yang lebih tua, jatuh cinta. *Keenam*, rasa terkejut: terpanah dan terkesima akan suatu hal. *Ketujuh*, rasa jengkel: merasa hina, rasa ingin muntah, rasa benci dan tidak suka akan suatu hal. *Kedelapan*, rasa malu: merasa bersalah, merasa memiliki aib, tersakiti, penyesalan, merasa hina.

Emosi dapat digunakan untuk dua hal. *Pertama*, sebagai bentuk komunikasi yang memiliki impact atau pengaruh terhadap orang lain. Guratan ekspresi yang

terlihat pada raut muka seseorang adalah bagian dari emosi. Mimic wajah seseorang adalah suatu bentuk emosi yang lebih mudah dilihat dibandingkan dengan perkataan. Contohnya, saat individu merasa kecewa dengan apa yang sedang kita utarakan, maka hal yang bisa kita sadari pertama adalah melalui mimic wajahnya, apakah itu berubah ekspresi atau tidak. *Kedua*, sebagai bentuk komunikasi emosi dapat dimanfaatkan sebagai pengaturan dan memotivai perilaku. Individu perlu untuk memiliki kecerdasan emosi dalam menghadapi rintangan hidupnya, karena manajemen emosi yang baik akan membantu mempermudah menghadapi berbagai situasi kehidupan. Contohnya, saat seseorang cemas akan hidupnya di masa depan, maka ia perlu mempersiapkan kecerdasan emosi guna menghadapi rintangan hidupnya tersebut. (Widowati, 2005)

Ahli psikologi memaparkan bahwasannya terdapat beberapa cara untuk mengekspresikan emosi, yaitu: *pertama*, mengungkapkan emosi secara verbal. Menjelaskan emosi tersebut melalui lisan. Yakni menjelaskan emosi dengan menggunakan perkataan, hal ini dapat digunakan dengan mengutarakan secara langsung atau melalui media perantara. Contohnya, seorang individu yang sedang kecewa mengutarakan emosi yang sedang dirasakan dengan berkata “saya marah kepadamu”. *Kedua*: mengutarakan emosi dengan menggunakan media lain, selain perkataan contohnya adalah dengan mimic wajah, bahasa isyarat tubuh, sorot mata yang berkaca-kaca. Contohnya adalah orang yang sedang kecewa, ia mengungkapkan emosinya dengan memalingkan badan dari lawan bicaranya. (Sihombing, 2018)

Menurut Cooper dan Sawaf, mereka mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang

manusiawi. Lebih lanjut ia memaparkan bahwasannya kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui serta menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. (Yap et al., 2020)

Daniel Goleman dalam bukunya *Working with Emotional Intelligence* mengatakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenai perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Dari beberapa pengertian kecerdasan emosi diatas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kepandaian, kemampuan serta ketepatan seseorang untuk mengelola dirinya dan juga hubungannya dengan orang lain dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, antara lain empati, adaptasi, komunikasi dan kerjasama.

Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, tidak hanya kecerdasan emosional saja yang mempengaruhi perilaku-perilaku manusia, melainkan juga kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk membangun kecerdasan emosional. Bahkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia (Sulistiyawati, 2017). Kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, dan dengan kecerdasan spiritual maka akan membimbing manusia untuk mendidik hati dan memiliki budi pekerti yang baik.

Kecerdasan Spiritual merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia yang tinggal di muka bumi ini, karena dengan memiliki kecerdasan spiritual kita akan memiliki hidup yang lebih bermakna karena kita akan memiliki jiwa yang lebih tenang dan bijak. Terlebih kepada santriwan/I yang notabennya tinggal dan melakukan kegiatan akademik serta organisasi di lingkungan pondok

pesantren yang mayoritas kegiatannya adalah kegiatan keagamaan, mereka berpeluang untuk memiliki kecerdasan spiritual lebih tinggi dibanding siswa yang tidak tinggal dan menjalankan aktivitas akademik serta organisasi di lingkungan biasa.

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain (Wicaksana, 2016).

Kecerdasan Spiritual atau (SQ) adalah kemampuan seorang individu dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup, falsafah-falsafah kehidupan serta martabat diri uakni kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tempatnya dan mampu memaknai kehidupan dengan makna yang lebih dalam dan kritis. Kemampuan memaknai bahwasannya hidup yang sedang dijalani lebih bernilai jika dibandingkan dengan kehidupan orang lain. Seorang individu dapat menemui makna kehidupannya dengan berbagai cara, seperti berbincang dengan orang baru, belajar hal-hal baru, bahkan pada saat seorang individu mendapat masalah dan berusaha untuk mencari solusi serta menyelesaikannya.

Kemampuan spiritualitas ialah kemampuan jiwa bangkit, sembuh dan membangun diri menjadi individu yang utuh serta bermartabat (Dahlan, 2019). Kecerdasan spiritual adalah adalah kunci berjalannya kecerdasan diri yang lain, seperti kecerdasan emosi. Bahkan sejumlah ahli sepakat bahwasannya kecerdasan spiritual bmemiliki kedudukan sebagai kecerdasan paling tinggi (Ii, n.d.) sejumlah ahli juga mengemukakan bahwasannya jika individu memiliki kecerdasan spiritual

berpeluang untuk memiliki kemampuan mengobservasi perilaku orang lain atau dirinya sendiri.

Dalam bahas Arab dan Parsi spiritualitas memiliki makna yang berkaitan dengan ruhaniyyah. Dalam bahasa Parsi Ma'nawiyah. Dalam bahasa ini spiritualitas memiliki dua istilah, yang pertama adalah ruh dan yang kedua adalah ma'na, yang maknanya adalah "kebenaran atau keberadaan" yang memiliki lawan kalimat "yang kasat masa". Kedua istilah ini berkaitan dengan tataran relitas tertinggi jika dibandingkan dengan material dan jiwa. Ibn' 'Arabi menjelaskan bahwasannya spiritualitas adalah pengarahannya seluruh kemampuan ruhaniyyah yang berada pada jiwa setiap individu manusia yang seharusnya tunduk kepada syari'at dalam memandang segala persoalan kehidupan, baik kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat.

Sayyed Hossein Nasr menjalskan bahwasannya spiritualitas dalam bahasa Islam berkaitan dengan ruhaniyyah, yang memiliki garis lurus dengan spirit atau makna. Spiritualitas sangat berkaitan dengan hal-hal yang berifat *batiniyyah* atau yang berada di dalam. Guna memiliki spiritualitas dalam jiwa, dapat ditempuh dengan dua hal, yakni mempelajari serta menerapkan apa-apa yang berada di dalam Al-Quran dan juga Sunnah Nabi Muhammad Shallahu alaihi wa Sallam. (Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo, Bandung, Mizan, 1993, hlm.16)

Perilaku organisasi merupakan studi mengenai perilaku seorang individu yang beradam dalam lingkup organisasi. Pengertian organiasasi sendiri adalah kumpulan individu yang bersama, serta memiliki satu persepsi dna tujuan dan bekerja secara kelompok dalam rangka mencapai cita-cita bersama. Sedangkan defisini dari perilaku organisasi adalah sebuah teori atau ilmu yang mempelajari

perilaku individu di dalam organisasi, yang mencakup persepsi, nilai, serta tingkah individu ketika bekerjasama dalam suatu kelompok dan organisasi serta analisis pengaruh terhadap lingkungan eksternal organisasi. (Widyanti, 2019)

Perilaku organisasi termasuk ilmu pengetahuan yang baru dikaji dan cangkupan keilmuannya berasal dari muatan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang berhubungan serta mengarah kepada ilmu perilaku manusia, seperti psikologi, sosiologi, antropologi. Ilmu-ilmu tersebut digunakan untuk kebutuhan guna memahami, mengobservasi, serta mempengaruhi segala peristiwa yang terjadi di dalam organisasi, artinya semua ilmu-ilmu tersebut memiliki keterkaitan dan keterikatan (Burbano, 2015).

Sebuah organisasi dan anggota didalamnya memiliki hubungan timbal balik dan kedua variabel tersebut saling mempengaruhi, maka sulit untuk mempelajari hanya salah satu tanpa memperhatikan yang lainnya. Dibandingkan dengan ilmu terkait lainnya seperti *human resource management*, *organizational behavior* memiliki orientasi yang cenderung teoritis dan analisisnya terjadi pada tingkat mikro.

Terdapat tiga fokus utama dalam perilaku organisasi, yakni perilaku yang berhubungan dengan individu atau perseorangan dengan turunan kepribadian, persepsi, motivasi, dan juga perilaku kelompok dengan turunan norma, peraturan, konflik, kepemimpinan dan serta aspek organisasi yang memiliki turunan struktur, budaya, kebijakan, dan praktek-praktek lainnya. Tujuan utama dari perilaku organisasi adalah guna menambah kemakmuran serta kesejahteraan anggota organisasi atau karyawan sebuah perusahaan dan juga meningkatkan kualitas serta efektivitas organisasi dengan mempresentasikan pendekatan terkait perilaku guna mencapai tujuan dan cita-cita organisasi tersebut (Burbano, 2015).

Sebagai seorang organisatoris atau pelaku organisasi pastinya dalam kesehariannya merasakan emosi, dan menyelesaikan masalah. Terlebih pelaku organisasi di asrama yang mana ia harus mengurus hidupnya sendiri serta mengurus anggota-anggotanya. Tentu itu bukanlah hal yang mudah. Maka dari itu disini kita akan melihat apakah kecerdasan atau pengelolaan emosi serta kecerdasan spiritual memiliki pengaruh atau tidak terhadap perilaku organisasi dalam menjalankan tugas-tugasnya guna mencapai tujuan organisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta yaitu Sekolah berbasis asrama, dan hasil pengamatan sementara peneliti adalah seorang siswa yang tinggal di asrama memiliki emosi yang lebih kompleks jika dibandingkan oleh perilaku organisasi yang tidak tinggal di dalam asrama dan seorang yang tinggal di asrama berpeluang memiliki kecerdasan spiritual yang lebih tinggi. MBS Yogyakarta adalah pondok pesantren Muhammadiyah pertama yang menjadi cikal bakal terbentuknya pondok Muhammadiyah lainnya. Selain itu, MBS Yogyakarta menerapkan kurikulum kedinasan dan juga kemuhammadiyah. Oleh karena itu, peneliti memilih tempat ini sebagai tempat penelitian yang representatif.

## **1.2 Pokok Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Pokok Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi pokok masalahnya, sebagai berikut :

- 1) Pentingnya kecerdasan emosional terhadap perilaku organisasi sekolah.
- 2) Pentingnya kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi sekolah.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat peran antara kecerdasan emosi terhadap perilaku organisasi?
2. Apakah terdapat peran antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi?
3. Apakah terdapat peran stimulant antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui peran antara kecerdasan emosi terhadap perilaku organisasi
2. Mengetahui peran antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi
3. Menjelaskan seberapa besar peran kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga sebagai tolak ukur bagi para pelaku organisasi dan para pendamping asrama dalam menjalankan kegiatan organisasi dalam hal kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Adapun secara teoritik penelitian ini bermanfaat dalam perkembangan teori yang berkaitan dengan ilmu konseling.